

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIAL DRAMA *BIDA'AH*

A. Nilai Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15-episode serial drama *Bida'ah*, peneliti menemukan tiga dimensi nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Berikut dipaparkan temuan-temuan tersebut secara berurutan.

1. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam serial drama *Bida'ah* ditampilkan melalui dua cara: pertama, representasi akidah yang benar melalui dialog dan tindakan tokoh-tokoh protagonis; dan kedua, penggambaran penyimpangan akidah melalui tokoh antagonis sebagai bentuk kritik dan peringatan yang menjadi inti pesan serial ini. Berikut temuan-temuannya.

a. Nilai Akidah tentang Keesaan Allah (*Wahdaniyah*) dan Penolakan Syirik

Nilai akidah yang pertama dan paling dominan dalam serial drama *Bida'ah* adalah keyakinan tentang keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk syirik. Nilai ini peneliti temukan pertama kali pada Episode 1, disampaikan oleh tokoh Baiduri melalui dialog kepada ibunya setelah menyaksikan tradisi jemaah meminum air rendaman kaki Walid. Muatan dialognya sebagai berikut: “Ini bid’ah, Bu. Ya Allah, Ibu. Kita jangan jadi bodoh, Bu. Semua ini sesat, Bu. Ini dosa besar, Bu!”

Nilai yang sama kembali ditemukan pada Episode 2, ketika Baiduri menolak meminum sisa minuman Walid yang diperebutkan jemaah: “Aku tak butuh minum sisa orang untuk mendapatkan berkah. Banyak cara lain untuk mendapatkan berkah Allah.”

Pada Episode 4, tokoh Baiduri secara terbuka mengoreksi ceramah Walid di depan seluruh jemaah:

Tidak ada syarat bagi wanita untuk masuk surga dengan menaati seorang mursyid yang kemursyidannya belum pasti. Hanya ada satu jalan menuju kebenaran, yaitu iman dan takwa. Allah pun berjanji, keimanan pada Allah adalah kebebasan dari perbudakan terhadap hawa nafsu dan sesama manusia!

Pada Episode 7, tokoh Hambali menyuarakan nilai yang sama ketika membuang air dari Sumur Al-Kautsar yang dianggap keramat oleh jemaah: “Ini bid’ah, tahu! Dari mana berkahnya air bekas mandi ini? Berkah itu datang dari Allah. Al-Qur’an pun tak pernah menyebutkan praktik semacam ini! Rasulullah tak pernah mengajarkan pengikutnya meminum air bekas mandinya!”

Pada Episode 8, tokoh Baiduri menjelaskan kepada ibunya: “Hanya Rasulullah yang menghubungkan kita dengan Allah. Fungsi mursyid hanya untuk membimbing kita mengenal Allah. Jangan sampai kita terobsesi sampai kehilangan kewarasan untuk berpikir dan keyakinan pada keesaan Allah.”

Pada Episode 11, tokoh Baiduri menyampaikan pernyataan yang menjadi inti akidah dalam ceramahnya kepada seluruh jemaah wanita: “Dalam hidup, kita mencari berkah dari Allah. Ikutilah perintah-Nya. Kita tak membutuhkan perantara untuk masuk surga. Kita cukup menaati Allah dan Rasulullah.”

Pada Episode 15, tokoh Hambali mengucapkan pernyataan akidah yang paling tegas dalam konfrontasinya langsung dengan Walid:

Aku bukan pengkhianat. Aku tak sudi mengabdikan pada penguasa yang zalim dan berupaya menutupi kekejiannya dengan dalil agama. Penguasa yang mengaku menegakkan kebijaksanaan padahal merusak akidah. Demi memuaskan nafsunya. Kau pengkhianat sebenarnya, Walid. Aku tidak sudi menaati mursyid yang durhaka pada perintah Allah dan Rasulullah. Demi Allah, aku sanggup memerangnya. Orang yang mengetahui kebenaran adalah dia yang bersaksi dengan iman dan tidak mencampurkan hal-hal syirik, Walid! Orang seperti itu tak akan menyangkal kalimat “Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah” Aku bersaksi kepada Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah. Orang yang demikian tak akan merusak jemaahnya apalagi berpaling dari Allah. Dia akan menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Nilai tentang keesaan Allah dan penolakan terhadap syirik ini juga ditemukan pada Episode 3, 5, 6, 9, 11, 12, 13, dan 14, baik melalui dialog Baiduri dan Hambali maupun melalui penggambaran penyimpangan tokoh Walid sebagai bahan kritik drama.

b. Nilai Akidah tentang Sifat Kalam Allah yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits

Nilai akidah berikutnya berkaitan dengan keyakinan bahwa al-Qur'an dan hadits adalah firman dan petunjuk Allah yang menjadi satu-satunya pedoman kebenaran. Nilai ini pertama kali peneliti temukan pada Episode 1, ketika tokoh Ummi Hafizah mengutip Surah Al-Hajj ayat 22 dalam ceramahnya: “Berjihadlah kau pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia yang memilihmu untuk mengikuti agama perintah-Nya. Dia tak sekali pun membebani dan menyulitkanmu dalam masalah agama. Surah Al-Hajj ayat 22.”

Pada Episode 5, tokoh Baiduri mengingatkan ibunya sebelum menghadiri malam inisiasi: “Rasulullah pun berpesan agar hidup sesuai dengan al-Qur’an dan sunah sebagai pedoman. Kita jangan melakukan sesuatu yang tak ada dalam al-Qur’an.”

Pada Episode 7, tokoh walid memberikan tafsir atas Surah an-Nisa ayat 59:

Kata ‘taat’ yang diulang dua kali dalam ayat tersebut terletak sebelum ‘Allah’ dan ‘Rasul’. Hal itu menandakan ketaatan mutlak hanya milik Allah dan Rasulullah. Sedangkan ketaatan pada ulama itu ada syaratnya, yaitu selama mereka taat pada Allah dan Rasulullah. Ketaatan hanya untuk hal terpuji.

Pada Episode 8, tokoh Baiduri mengutip Surah At-Taubah ayat 71 kepada Walid, yang berbunyi: “Orang-orang yang beriman, baik pria maupun wanita, sebagian dari mereka adalah penolong yang lainnya. Mereka menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran, menegakkan salat, menunaikan zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Merekalah yang akan dirahmati Allah.”

Nilai tentang sifat Kalam Allah ini juga ditemukan pada Episode 9, 10, 13, 14, dan 15, baik melalui kutipan ayat al-Qur’an maupun hadits yang disampaikan tokoh-tokoh protagonis sebagai sanggahan atas ajaran menyimpang Walid.

c. Nilai Akidah tentang Sifat Ilmu, Sama’ dan Bashar Allah

Nilai akidah tentang keyakinan bahwa Allah senantiasa mengetahui, mendengar, dan melihat segala sesuatu peneliti temukan pada Episode 5, melalui doa tokoh Masyitah yang membaca zikir tobat Nabi Yunus dengan penuh kesadaran bahwa Allah Maha Mendengar doanya: “Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Kau. Maha Suci Kau, sesungguhnya aku termasuk orang zalim.”

Nilai ini tampil lebih kuat pada Episode 10, ketika tokoh Hambali menyampaikan ceramah tentang ihsan kepada jemaah:

Kewajiban utama seorang muslim agar selamat dunia dan akhirat, salah satunya adalah mencapai sifat ihsan, yaitu melakukan ibadah seolah-olah dia bisa melihat Allah. Jika tak bisa melihat Allah, dia perlu merasakan kalau Allah selalu mengawasinya. Apa kau tak merasa Allah sedang mengawasi segala tindakan maksiat yang terjadi di sini?

Pada Episode 13, menit tokoh Baiduri menjelaskan ciri-ciri wali Allah yang sesungguhnya kepada jemaah:

Siapa sebenarnya wali Allah? Aku mau kalian tahu agar bisa membedakan mana wali Allah sungguhan dan yang penipu. Orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dan tak mencampurkan hal-hal yang menyebabkan syirik. Wali sungguhan tak menyangkal dasar keimanan dengan melanggar prinsip tauhid.

Nilai yang sama juga ditemukan pada Episode 8 dan 15, melalui ceramah dan dialog yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala niat dan perbuatan manusia.

d. Nilai Akidah tentang Sifat Qudrah dan Iradah Allah

Nilai akidah tentang kekuasaan dan kehendak Allah peneliti temukan pertama kali pada Episode 1, melalui dialog tokoh Walid yang menceritakan kisah pemabuk dan Syekh Abdul Qadir Jailani: “Apa Allah sanggup membimbing pendosa menjadi orang yang taat dan beriman? Apa jawabannya? Allah mahakuasa atas segala sesuatu. Pasti Allah mengirim dia karena suatu alasan.”

Pada Episode 4, tokoh Walid menyampaikan kepada para remaja yang bergabung: “Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang. Jika kita mencari Allah dengan setulus hati dan melakukan pengorbanan dalam perjalanan menuju-Nya,

Allah akan membuka pintu untuk kita selebar-lebarnya. Allah selalu menerima tobat hamba-Nya.”

Nilai ini juga ditemukan pada Episode 2, 5, 7, dan 9, melalui dialog-dialog yang mengakui bahwa segala sesuatu terjadi atas kekuasaan dan kehendak Allah semata.

e. Nilai Akidah tentang Iman kepada Hari akhir

Nilai akidah tentang keyakinan kepada hari akhir peneliti temukan pada Episode 7, ketika tokoh Walid menyampaikan ceramah setelah meninggalnya anggota jemaah bernama Shuhaimi:

Kita harus percaya jika kematian itu nyata. Alam kubur itu nyata. Pertanyaan dari Munkar dan Nakir itu nyata. Kebangkitan setelah kematian itu nyata. Hisab dosa dan pahala itu nyata. Jembatan siratalmustakim itu nyata. Surga itu nyata. Neraka itu juga nyata. Hari Kiamat pasti akan datang. Tidak ada keraguan. Allah akan membangkitkan semua orang yang berada di dalam kubur.

Pada Episode 8, tokoh Walid mengutip hadits Rasulullah tentang pertanggungjawaban di hari kiamat, muatan dialognya yaitu “Tidak akan bergeser kaki anak Adam pada Hari Kiamat, sampai mereka ditanya tentang empat perkara, yaitu mengenai umurnya dihabiskan untuk apa, masa mudanya digunakan untuk apa, hartanya didapatkan dan disalurkan ke mana, serta ilmunya dimanfaatkan untuk apa.”

f. Penyimpangan Akidah berupa pernyataan menjadi Imam Mahdi dan Perantara Wajib

Serial *Bidaah* secara konsisten menampilkan penyimpangan akidah sebagai objek kritik yang menjadi inti cerita. Penyimpangan akidah paling mendasar adalah klaim Walid sebagai Imam Mahdi dan perantara wajib antara manusia dan Allah. Nilai ini peneliti temukan pertama kali pada Episode 3, dalam ceramah istri walid kepada anggota baru:

Allah sudah mengirimkan pada kita titisan Imam Mahdi. Walid itu perantara kita dan Allah. Ilmu yang Walid punya, masyaallah. Allah mengutus Walid pada kita di akhir zaman ini untuk menuntun kembali pada-Nya dan memastikan masuk surga. Jadi apa yang harus kita lakukan? Taat. Serta taat pada Walid. Ikutilah perintah Walid, karena itu perintah Allah.

Pada Episode 3 juga, penyimpangan akidah tampil melalui sumpah inisiasi anggota baru jemaah: “Aku pun bersumpah kalau jihadku, hidupku, dan matiku, kupersembahkan untuk Jemaah Jihad. Aku juga akan menaati dan mengabdikan dengan seluruh jiwa dan ragaku pada Allah dan Rasul-Nya. Lalu, pada mursyid, Walid Muhammad Mahdi Ilman.”

Penyimpangan akidah meningkat pada Episode 5, melalui doa jemaah yang menyebut nama Walid sejajar dengan Allah dan Rasulullah: “Ya Allah, aku bertawasil pada Walid Muhammad Mahdi Ilman. Imamku. Imam yang Kau utus untuk mendekatkanku pada-Mu. Ya Allah, ya Rasul... ya Walid?”

Pada Episode 12, Walid mengklaim Rasulullah hadir menyaksikan akad nikah batin yang dilangsungkannya: “Pada malam yang mulia ini, Rasulullah hadir bersama kita sebagai saksi penyatuan ini. Aku diberi amanah oleh Rasulullah untuk memilih orang yang namanya akan segera disebutkan.”

Penyimpangan akidah serupa juga ditemukan pada Episode 1, 2, 4, 9, 11, dan 13, melalui berbagai klaim Walid yang menempatkan dirinya sebagai penguasa spiritual yang setara dengan kewenangan Allah.

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam serial drama *Bidaah* ditampilkan melalui dua kelompok: ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat, dan ibadah yang menyimpang (*Bidaah*) sebagai objek kritik utama drama ini.

a. Ibadah Mahdah

Nilai ibadah yang benar pertama kali peneliti temukan pada Episode 5, melalui adegan tokoh Masyitah yang berzikir dengan membaca doa Nabi Yunus dalam keadaan tertekan batin. Narasi menggambarkan Masyitah berzikir berulang-ulang: “Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Kau. Maha Suci Kau, sesungguhnya aku termasuk orang zalim.”

Kemudian dilanjutkan dengan doa langsung kepada Allah: “Ya Allah, tolong lembutkan hati suamiku agar menerimaku kembali. Aku mencintai suamiku. Jangan pisahkan kami. Aku khilaf. Ampunilah aku, ya Allah. Satukan kami kembali atas nama cinta dan kasih sayang-Mu.”

Pada Episode 7, nilai ibadah berupa zikir istigfar tampil melalui tokoh Masyitah yang membaca istigfar berulang-ulang dalam keadaan ketakutan: “Astagfirullah. Astagfirullah. Ya Allah, ya Tuhanku, beri aku kekuatan.”

Pada Episode 7 juga, nilai ibadah berupa ziarah kubur tampil melalui tokoh Hambali yang berziarah ke makam ibunya setelah lama merantau. Dalam adegan tersebut terdapat dialog tentang amal yang tidak terputus setelah kematian: “Jika

seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara, yaitu amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh untuknya. Jadi, kau tak perlu berziarah ke makam. Berdoa untuk ibumu sudah cukup. Itu lebih penting.”

Nilai ibadah yang sama juga ditemukan pada Episode 6, 9, dan 14, melalui adegan-adegan tokoh yang berzikir, berdoa, dan beristiqfar dalam menghadapi tekanan.

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Nilai ibadah ghairu mahdah pertama kali peneliti temukan pada Episode 2, melalui dialog tokoh Walid tentang panti asuhan anak yatim yang dikelola jemaah: “Kuberitahukan padamu, kini tempatmu di surga sudah terjamin. Selama kau mengurus anak yatim piatu di sini, tempatmu di surga terjamin.”

Pada Episode 2 juga, nilai ibadah berupa infak ditampilkan melalui tokoh Tan Sri yang memberikan sumbangan dengan niat yang tulus: “Walid, aku ikhlas memberi infak tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Aku yakin kau bisa memperkuat status ekonomi umat Muslim kita.”

Nilai dakwah sebagai ibadah ghairu mahdah juga tampil pada Episode 9, ketika tokoh Baiduri menyampaikan ceramah kepada jemaah wanita tentang peran muslimah dalam dakwah, merujuk pada sejarah:

Khadijah binti Khuwailid senantiasa mendampingi dan mengobarkan semangat juang Rasulullah. Ada pula Sumayyah binti Khayyat, wanita syahid pertama. Lalu, ada Asma binti Abu Bakar, pembuka jalan bagi Rasulullah dan juga ayahnya saat mereka berhijrah ke Madinah. Ada Khaulah binti Malik bin Tsa’labah, dia tak ragu mengoreksi pemimpin para mukmin, Umar bin Khattab.

c. Penyimpangan Ibadah

Serial *Bidaah* secara intensif menampilkan berbagai tradisi ibadah yang menyimpang sebagai inti kritik drama ini. Penyimpangan ibadah pertama kali peneliti temukan pada Episode 1, berupa adegan jemaah mencium kaki Walid dan meminum air rendaman kakinya. Narasi drama menggambarkan: “Malam ini, kita semua akan mendapat berkah dari wali Allah, mursyid kita. Kini giliran wanita yang maju. Silakan.”

Penyimpangan ibadah berlanjut pada Episode 2, ketika jemaah memperebutkan sisa minuman Walid yang diyakini mengandung berkah: “Aku mau minuman sisa Walid. Ini, sedikit saja. Bagikan pada yang lainnya.”

Pada Episode 4, penyimpangan ibadah tampil dalam bentuk Sumur Al-Kautsar, yaitu sumur yang diisi air bekas mandi Walid dan diklaim terhubung dengan surga:

Apa sumur ini sudah kering? Tidak, kami secara rutin menuangkan bekas air mandi Walid dan Ibu Rabiatul ke sini. Jemaah di sini biasanya akan minum dari sumur ini untuk mendapatkan berkah Walid. Air suci ini seperti Telaga Al-Kautsar. Itu sebabnya kami menamainya Sumur Al-Kautsar.

Pada Episode 5, penyimpangan ibadah yang paling serius tampil melalui doa jemaah yang menyebut nama Walid sejajar Allah dan Rasulullah (sebagaimana telah dikutip pada bagian Nilai Akidah di atas). Selain itu, pada episode yang sama juga terdapat tradisi Malam Inisiasi Pelantikan dengan gelar-gelar kerajaan Melayu tanpa dasar syariat.

Pada Episode 9, penyimpangan ibadah mencapai bentuk paling berbahaya ketika Walid menyuruh para remaja berzikir sambil membayangkan wajahnya:

“Yang paling penting, aku mau kalian memejamkan mata. Bayangkan wajahku. Lanjutkan berzikir sampai kusuruh kalian berhenti.”

Pada Episode 6, penyimpangan ibadah juga tampil melalui eksekusi rajam yang dilakukan jemaah terhadap dua remaja yang hanya tertangkap berduaan tanpa terbukti berzina, tanpa memenuhi syarat-syarat hudud yang benar dalam Islam.

Penyimpangan ibadah berupa akad nikah batin tanpa wali dan saksi yang sah juga ditemukan pada Episode 3, 11, 12, dan 13, melalui serangkaian "pernikahan" yang diklaim Walid atas nama perintah Rasulullah.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam serial drama *Bidaah* ditampilkan melalui empat dimensi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Temuan disajikan berdasarkan kemunculan pertama di episode masing-masing.

a. Akhlak Kepada Allah

Nilai akhlak kepada Allah yang pertama peneliti temukan adalah nilai kesabaran dan keikhlasan. Nilai ini peneliti dapatkan dari Episode 2, melalui dialog tokoh Rabiatul yang menguatkan Masyitah: “Tiap tetes keringatmu akan dihitung pahala untuk masuk ke surga. Kini, gerbang surga terbuka. Lakukanlah dengan ikhlas. Pahalanya sangat besar.”

Nilai sabar menghadapi ujian juga ditemukan pada Episode 5, melalui zikir tokoh Masyitah yang terus berdoa kepada Allah di tengah tekanan batin yang sangat besar (sebagaimana dikutip pada bagian Nilai Ibadah).

Nilai taqwa dan takut kepada Allah ditemukan pada Episode 12, melalui dialog salah satu anggota jemaah muda yang mulai mempertanyakan sistem jemaah yaitu yang berbunyi “Makin lama tinggal di sini, aku jadi tambah takut. Takut pada Allah. ‘Barang siapa di antara kalian yang diam, padahal tahu kebenarannya, dia adalah setan bisu.’ Waktu aku masih kuliah, guruku pernah bilang membantu perbuatan maksiat, kita ikut berdosa”.

Nilai akhlak kepada Allah ini juga ditemukan pada Episode 3, 6, 9, 10, 14, dan 15, melalui dialog-dialog yang menunjukkan perasaan takut, taubat, dan berserah diri kepada Allah.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Nilai akhlak kepada diri sendiri yang pertama peneliti temukan adalah istiqamah (teguh pendirian). Nilai ini tampil pada Episode 1, ketika tokoh Baiduri menolak paksaan ibunya untuk mengikuti tradisi jemaah dan menolak dijodohkan dengan anggota jemaah: “Aku lebih baik mati daripada menikahi anggota jemaah itu.”

Nilai istiqamah Baiduri ini terus menerus tampil secara konsisten hingga Episode 15, menunjukkan keteguhan prinsip yang tidak tergoyahkan meskipun menghadapi tekanan berat dari lingkungan sekitarnya.

Nilai menjaga kehormatan diri ditemukan pada Episode 11, melalui ceramah tokoh Baiduri kepada seluruh jemaah wanita, muatan dialognya yaitu “Wanita adalah ratu. Seorang ratu memiliki mahkota. Apa itu mahkota wanita? Rasa malu. Rasa malu itu yang membuatnya merasa terhormat dan dihargai. Jangan

sampai mereka memanfaatkan dan menghancurkan harga diri kita. Allah memberikan akal agar kita bisa berpikir secara waras.”

Nilai kejujuran dan introspeksi diri tampil pada Episode 14, melalui pengakuan tokoh Mia dan Ummi Hafizah: “Hanya karena kurang ilmu, aku mudah tertipu dengan kedok agama. Aku memercayai semua ucapannya. Bagaimana mungkin aku tak percaya? Semua ucapannya selalu soal Allah dan Rasulullah. Aku bodoh karena percaya.”

Nilai akhlak kepada diri sendiri juga ditemukan pada Episode 2, 4, 7, 9, 10, dan 13, melalui penggambaran tokoh-tokoh yang berjuang mempertahankan integritas dan prinsip di bawah tekanan.

c. Akhlak kepada Sesama Manusia

Nilai akhlak kepada sesama yang paling dominan dalam serial *Bidaah* adalah nilai amar ma'ruf nahi munkar (menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Nilai ini peneliti temukan pertama kali pada Episode 1, ketika tokoh Baiduri secara langsung memprotes tradisi jemaah di depan umum dan menasihati ibunya: “Mencium kaki dan meminum air rendamannya? Apa-apaan ini, Bu? Ini bid'ah, Bu. Ya Allah, Ibu. Kita jangan jadi bodoh, Bu. Semua ini sesat, Bu. Ini dosa besar.”

Nilai yang sama tampil lebih kuat pada Episode 7, ketika tokoh Hambali secara langsung membuang air Sumur Al-Kautsar dan menegur jemaah: “Kalian ini takut pada Allah atau taat pada perkara bid'ah ini? Rasulullah tak pernah mengajarkan pengikutnya meminum air bekas mandinya! Buang airnya!”

Nilai tolong-menolong dan kepedulian kepada sesama tampil pada Episode 8, melalui tindakan tokoh Baiduri yang membantu Habibah yang baru saja diceraikan Walid dan terusir tanpa hak asuh anak: “Begini saja. Kuminta kau sabar. Untuk sementara, kau tinggal di rumahku saja. Tidak ada orang lain di sini. Anggap seperti rumahmu sendiri.”

Puncak nilai amar ma’ruf nahi munkar tampil pada Episode 15, ketika tokoh Baiduri berhasil mengevakuasi seluruh jemaah wanita dari pondok secara diam-diam, dan kemudian berhadapan langsung dengan Walid: “Kubawa mereka keluar dari neraka nafsumu! Kau pengkhianat sebenarnya, Walid. Aku tak sudi mengabdikan pada penguasa zalim yang berupaya menutupi kebejatannya dengan dalil agama.”

Sebagai kontras, serial ini juga menampilkan akhlak buruk berupa kezaliman yang dilakukan tokoh Walid secara sistematis. Nilai ini peneliti temukan pada Episode 1 hingga Episode 15 secara berturut-turut, meliputi: memaksa anggota jemaah menceraikan pasangannya, memaksa pernikahan pada gadis-gadis muda, menghukum anggota yang mengkritik dengan pengasingan ke Labuan, merebut hak asuh anak dari ibu yang diceraikan, hingga memerintahkan pengguguran kandungan. Salah satu dialog yang merepresentasikan kezaliman Walid terdapat pada Episode 10, “Mulai hari ini, kau bukan bagian dari Jemaah Jihad lagi. Keluar dan pergi. Temukan kehidupan baru. Kau juga dilarang bertemu atau membawa anak-anakmu keluar dari sini.”

Nilai akhlak kepada sesama manusia ini juga ditemukan pada Episode 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, dan 14 baik berupa nilai positif maupun negatif yang saling dikontraskan oleh drama.

d. Akhlak kepada Orang Tua

Nilai akhlak kepada orang tua dalam konteks perbedaan keyakinan peneliti temukan pada Episode 4, melalui dialog tokoh Baiduri dengan ayahnya: “Ayah bersabarlah sebentar lagi. Aku yakin Ibu akan segera menyadarinya. Kupastikan, Ibu akan meninggalkannya atas kemauannya sendiri.”

Nilai yang sama tampil pada Episode 3, ketika Baiduri mengingatkan ibunya yang baru diceraikan ayah:

Hal itu jadi salah jika Ibu lebih mementingkan Walid dari Ayah. Ibu sampai tak menghormati Ayah lagi. Ibu mengabaikan Ayah. Segala yang Ibu lakukan demi Walid. Jadi sebagai seorang suami, tentu saja Ayah merasa sakit hati. Memang ilmu agamanya tak setinggi Walid, tapi harus diingat kalau Ayah tetap suami Ibu. Ibu melupakan itu.

Pada Episode 15, nilai berbakti kepada orang tua tampil dalam adegan yang sangat dramatis ketika tokoh Hambali membantu ayahnya berdiri setelah jatuh, meskipun saat bersamaan harus menyerahkannya kepada polisi dengan dialog: “Tolong Ayah, Nak. Tolong Ayah, Hambali.”

Hambali menolongnya berdiri sambil menyerahkannya kepada polisi sebuah gambaran bahwa bakti kepada orang tua tetap harus berjalan beriringan dengan menegakkan kebenaran.

B. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Representasi Nilai Akidah

Nilai akidah dalam serial *Bidaah* direpresentasikan terutama melalui tokoh Baiduri sebagai protagonis utama, dengan ekspresi yang berkembang dari keberanian spontan menjadi perjuangan sistematis sepanjang 15 episode.

a. Representasi Keesaan Allah Melalui Tokoh Baiduri

Pada Episode 1, nilai keesaan Allah direpresentasikan melalui tindakan Baiduri yang secara spontan mencipratkan air ke wajah Walid saat upacara berlangsung. Ekspresi Baiduri digambarkan dengan keterkejutan, kemarahan yang terkendali, dan keberanian yang melampaui rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Baiduri berdiri di tengah kerumunan jemaah yang tunduk, sementara ia sendiri bergerak maju memprotes sebuah kontras visual yang kuat antara ketaatan buta jemaah dan keberanian individual Baiduri. Dialog yang menyertainya diucapkan dengan nada tinggi, tegas, namun kemudian melunak saat ia menyadari ibunya merasa malu.

Perkembangan representasi ini tampak pada Episode 4, ketika Baiduri tidak lagi bereaksi secara spontan, melainkan dengan ketenangan yang terukur dan pendapat yang terstruktur. Ia berdiri di hadapan Walid dan seluruh jemaah, menyampaikan koreksi akidah dengan suara yang stabil dan pilihan kata yang baik. Ekspresi ini menggambarkan perkembangan karakter Baiduri dari seorang perempuan yang bereaksi berdasarkan naluri kebenaran menjadi seorang pejuang akidah yang berpendapat dengan ilmu.

Puncak representasi nilai keesaan Allah melalui Baiduri tampil pada Episode 15, ketika ia berhadapan langsung dengan Walid yang sedang marah. Ekspresi Baiduri digambarkan dengan ketegasan tanpa rasa takut, keberanian yang telah matang, dan kesadaran penuh atas risiko yang ia hadapi. Ia mengucapkan syahadat secara lantang di hadapan Walid sebagai pernyataan final bahwa tauhidnya tidak tergoyahkan.

b. Representasi Nilai Akidah melalui Tokoh Hambali

Tokoh Hambali merepresentasikan nilai akidah melalui proses yang berbeda dari Baiduri. Pada Episode 3 dan 4, Hambali digambarkan sebagai tokoh yang ragu-ragu dan masih menimbang-nimbang ia mempertanyakan sistem jemaah tetapi belum berani bertindak. Ekspresinya menampilkan kerutan dahi, pandangan yang sering tertunduk, dan dialog yang disampaikan dengan nada setengah bertanya.

Perubahan signifikan terjadi pada Episode 7, ketika Hambali membuang air Sumur Al-Kautsar. Adegan ini menggambarkan Hambali dengan langkah yang mantap, ekspresi yang sungguh-sungguh, dan keberanian yang tidak lagi ditahan. Ia berdiri di seluruh jemaah yang memandangnya heran dan marah, namun tidak mundur. Ini adalah titik balik karakter Hambali dari peragu menjadi pejuang kebenaran.

Representasi paling kuat Hambali tampil pada Episode 15, ketika ia mengucapkan: “Aku lebih baik mengkhianatimu daripada Allah.” Kalimat ini diucapkan dengan tatapan langsung, suara yang rendah namun tegas,

menggambarkan seseorang yang telah sampai pada ketenangan setelah melewati pergolakan batin yang panjang.

c. Representasi Penyimpangan Akidah melalui Tokoh Walid dan Jemaah

Penyimpangan akidah direpresentasikan melalui tokoh Walid dengan cara yang bertahap dan semakin eksplisit seiring perkembangan episode. Pada awal serial (Episode 1–2), Walid digambarkan sebagai sosok yang karismatik, tenang, dan berwibawa sehingga penontonnya memahami mengapa banyak orang terjebak dalam pengaruhnya. Gerak tubuhnya lambat dan terukur, suaranya dilembutkan, dan ia selalu menggunakan kutipan al-Qur'an dan hadits dalam setiap ceramahnya.

Namun mulai Episode 3, drama secara perlahan membuka lapisan-lapisan penyimpangan Walid. Ekspresinya menampilkan senyum yang terkesan manipulatif, tatapan yang menghitung, dan gestur yang mengontrol ruangan. Adegan malam zikir pada Episode 9, di mana Walid menyuruh remaja membayangkan wajahnya saat berzikir, direpresentasikan dengan pencahayaan dramatis, musik yang mencekam, dan penempatan tokoh Walid di posisi sentral sementara para remaja tersebar di sekeliling hutan dalam kegelapan sebuah gambaran yang secara visual memperlihatkan betapa berbahayanya manipulasi agama tersebut.

Pada Episode 12, adegan akad nikah batin yang diklaim atas nama Rasulullah direpresentasikan dalam suasana seremonial dengan jemaah berpakaian adat Melayu, Walid duduk di posisi raja, dan pernikahan dilangsungkan atas

‘kesaksian Rasulullah’ yang diklaim hadir secara ghaib. Drama menampilkan ekspresi Baiduri dan Hambali yang saling berkiriman pesan secara diam-diam di tengah upacara tersebut, sebagai kontras antara kebenaran dan kemegahan semu.

2. Representasi Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam serial *Bidaah* direpresentasikan melalui dua cara yang saling berlawanan: ibadah yang benar ditampilkan dengan ekspresi ketulusan dan ketenangan, sementara ibadah yang menyimpang ditampilkan dengan dramatisasi yang semakin mencekam seiring perkembangan episode.

a. Representasi Ibadah yang Benar

Ibadah yang benar dalam serial ini paling kuat direpresentasikan oleh tokoh Masyitah melalui adegan zikir dan doa pada Episode 5. Adegan ini menggambarkan Masyitah sendirian di kamarnya, menangis, menggenggam tasbeih, dan membaca zikir berulang-ulang dengan suara yang bergetar. Ekspresi ini menampilkan ketulusan ibadah yang sangat kontras dengan ritual-ritual kolektif jemaah yang penuh kemegahan semu. Masyitah tidak sedang meminta berkah dari manusia ia langsung mengadu kepada Allah dengan kesadaran penuh akan kelemahannya.

b. Representasi Penyimpangan Ibadah

Penyimpangan ibadah direpresentasikan secara progresif sepanjang serial dengan intensitas yang semakin meningkat. Pada Episode 1, tradisi meminum air rendaman kaki Walid digambarkan dalam suasana khidmat yang menyerupai ibadah sungguhan jemaah berbaris rapi, ekspresi khusyuk, dan suasana sakral yang

dibuat-buat. Hal ini merepresentasikan bagaimana *Bidaah* seringkali hadir dalam kemasan yang tampak religius.

Pada Episode 9, penyimpangan ibadah mencapai bentuk yang paling ekspresif dan mencekam melalui adegan zikir malam di hutan. Drama merepresentasikan adegan ini dengan latar kegelapan hutan, para remaja yang tersebar dalam keheningan sambil memejamkan mata, serta sosok Walid yang bergerak di antara mereka dalam keremangan.

Pada Episode 11 dan 12, tradisi Malam Bahtera Melayu direpresentasikan sebagai seremoni kerajaan yang megah namun menyimpang dari syariat. Jemaah berpakaian adat Melayu, musik tradisional mengiringi prosesi penobatan, dan Walid duduk di atas ‘singgasana’ sebagai raja yang menobatkan putri-putri dan panglima-panglimanya. Drama menampilkan ekspresi Baiduri dan Hambali yang diam-diam saling berkiriman pesan lewat telepon genggam, memperlihatkan kontras antara kegembiraan jemaah yang tertipu dengan keprihatinan dua tokoh yang menyadari kesesatan tradisi tersebut.

3. Representasi Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam serial *Bidaah* direpresentasikan melalui kontras yang sangat kuat antara akhlak terpuji yang diwakili tokoh-tokoh protagonis dan akhlak tercela yang diwakili tokoh-tokoh antagonis. Drama menggunakan kontras ini sebagai strategi penyampaian pesan moral yang efektif.

a. Representasi Akhlak Terpuji Melalui Tokoh Baiduri

Tokoh Baiduri merupakan representasi paling konsisten dari akhlak terpuji sepanjang 15 episode. Akhlak amar ma'ruf nahi munkar Baiduri direpresentasikan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan nyata yang semakin berani dan terencana seiring perkembangan cerita.

Pada Episode 1, akhlak Baiduri ditampilkan melalui ekspresi keterkejutan yang tulus, gerakan spontan yang tidak terencana, dan keberanian yang muncul dari hati nurani. Ia tampak muda, belum berpengalaman, namun memiliki keberanian yang melampaui orang-orang yang lebih tua di sekelilingnya.

Pada Episode 9 dan 10, akhlak kepedulian Baiduri direpresentasikan melalui adegan ceramah yang disampaikannya kepada seluruh jemaah wanita. Baiduri berdiri di hadapan puluhan wanita yang selama ini tunduk pada sistem jemaah, dan dengan suara yang tenang namun penuh keyakinan ia menyampaikan kebenaran tentang martabat mereka. Ekspresi para jemaah wanita yang mendengarnya dari awalnya ragu-ragu, kemudian tersentuh, hingga mulai menangis merepresentasikan keberhasilan dakwah akhlak yang dilakukan Baiduri.

Representasi akhlak Baiduri yang paling dramatis tampil pada Episode 14 dan 15, ketika ia berhasil mengevakuasi para gadis dari pondok jemaah di tengah malam menggunakan perahu. Adegan ini digambarkan dengan ekspresi Baiduri yang tenang dan terorganisir di bawah tekanan, memberikan instruksi kepada setiap gadis satu per satu sambil memastikan tidak ada yang tertinggal. Ketika berhadapan langsung dengan Walid, Baiduri tidak berlari ia berdiri tegak dan berbicara dengan

lantang, merepresentasikan puncak dari akhlak keberanian yang telah ia bangun sepanjang serial.

b. Representasi Akhlak Terpuji melalui tokoh Ummi Hafizah

Salah satu representasi nilai akhlak yang paling mengharukan dalam serial *Bidaah* adalah perjalanan tobat tokoh Ummi Hafizah, yang merupakan istri pertama Walid. Sepanjang Episode 1 hingga 13, Ummi Hafizah direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kepercayaan penuh terhadap suaminya dan meyakini bahwa Walid adalah seorang pemimpin agama yang saleh serta patut ditaati. Kepercayaan yang telah terbangun selama bertahun-tahun tersebut membuatnya menutup mata terhadap berbagai penyimpangan yang dilakukan Walid, bahkan mengabaikan berbagai peringatan dan nasihat yang disampaikan oleh Baiduri. Posisinya sebagai istri pertama Walid sekaligus sosok yang dihormati di lingkungan jemaah semakin memperkuat keyakinannya untuk tetap membela dan mempertahankan citra Walid, meskipun berbagai kejanggalan mulai tampak di hadapannya.

Titik balik perjalanan Ummi Hafizah terjadi pada Episode 9 ketika ia menyaksikan secara langsung perilaku menyimpang Walid yang selama ini diyakininya sebagai sosok pemimpin agama. Adegan tersebut direpresentasikan melalui ekspresi wajah Ummi Hafizah yang membeku, tatapan mata yang terbuka lebar, serta ketidakmampuannya mengucapkan sepatah kata pun. Penggambaran visual ini menunjukkan momen kesadaran (*realization*) yang kuat, ketika keyakinan yang selama ini dipegangnya mulai runtuh akibat kenyataan yang disaksikannya sendiri.

Puncak representasi nilai tobat ditampilkan pada Episode 14 dan 15 ketika Ummi Hafizah akhirnya mengambil keputusan berani dengan melaporkan Walid kepada pihak kepolisian. Dalam adegan tersebut, Ummi Hafizah digambarkan dengan wajah yang lelah namun tenang, mata yang berkaca-kaca, serta mengucapkan, "Aku bersalah. Aku mau menebus semua kesalahanku pada gadis-gadis itu." Dialog dan ekspresi tersebut merepresentasikan hakikat tobat dalam Islam, yaitu tidak hanya berhenti pada penyesalan di dalam hati, tetapi diwujudkan melalui keberanian mengakui kesalahan, memperbaiki diri, serta melakukan tindakan nyata untuk menghentikan kemungkaran dan menegakkan keadilan.

c. Representasi Akhlak Buruk melalui Tokoh Walid

Akhlak buruk dalam serial *Bidaah* direpresentasikan paling dominan melalui tokoh Walid, dengan cara yang semakin terbuka seiring perkembangan episode. Drama secara cermat membangun representasi Walid sebagai tokoh yang pada awalnya tampak saleh namun secara bertahap terungkap sebagai manipulator.

Pada Episode 1 dan 2, Walid direpresentasikan melalui penampilan yang rapi, jubah yang berwibawa, suara yang tenang, dan kutipan ayat yang fasih. Ini adalah representasi yang sengaja dibuat meyakinkan, sehingga penonton dapat memahami mengapa begitu banyak orang mempercayainya.

Mulai Episode 6, drama mulai memperlihatkan akhlak buruk Walid secara lebih eksplisit. Adegan eksekusi rajam direpresentasikan dengan suasana yang mencekam, ekspresi Walid yang dingin dan tidak menunjukkan belas kasihan, serta tangisan para korban yang diabaikan. Kontras antara kebersalahan yang terbukti

kecil (hanya berdua) dengan hukuman yang sangat keras memperkuat representasi kezaliman Walid.

Representasi kezaliman Walid mencapai puncaknya pada Episode 10, ketika ia mengusir Habibah dari pondok sambil melarangnya menemui anak-anaknya. Drama menggambarkan Habibah yang menangis histeris, meraih tangan Walid yang dingin, sementara Walid berdiri tegak tanpa ekspresi belas kasihan. Adegan ini diikuti oleh tangisan Habibah yang semakin mengeras saat ia dipaksa meninggalkan pondok sebuah representasi visual yang kuat tentang dampak nyata akhlak buruk seorang pemimpin agama yang menyalahgunakan kekuasaannya.

d. Representasi Akhlak melalui kontras Antar Tokoh

Salah satu kekuatan representasi nilai akhlak dalam serial *Bidaah* adalah penggunaan kontras yang konsisten antara tokoh-tokoh yang mewakili nilai yang berlawanan. Drama menempatkan Baiduri dan Walid dalam situasi yang sama berulang kali, namun dengan respons akhlak yang bertolak belakang.

Misalnya, keduanya sama-sama memimpin dan memberikan pengaruh kepada orang lain. Namun Walid melakukannya melalui ketakutan, ketergantungan emosional, dan manipulasi agama, sementara Baiduri melakukannya melalui ketulusan, ilmu yang benar, dan kepedulian yang tulus. Kontras ini paling terlihat pada Episode 11, ketika dalam waktu yang hampir bersamaan, Walid mengumpulkan jemaah wanita untuk tradisi penobatan yang sarat manipulasi, sementara Baiduri mengumpulkan jemaah wanita yang sama untuk ceramah pemberdayaan yang membebaskan mereka dari belenggu psikologis.

Kontras serupa tampil melalui tokoh Hambali dan Ayah Hambali (Saifullah). Keduanya sama-sama berilmu agama, namun Hambali menggunakan ilmunya untuk meluruskan penyimpangan, sementara Saifullah menggunakan ilmunya untuk melanggengkan kekuasaan. Kontras ini direpresentasikan dramatis pada Episode 15, ketika Hambali memilih menyerahkan ayahnya kepada polisi demi kebenaran sebuah adegan yang menggambarkan bahwa akhlak yang benar terkadang menuntut keberanian yang menyakitkan.